

Perkembangan Industri Tahu Masyarakat Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 1965-1990

Muhammad Fafa Nurwahid^{1*}, Henry Susanto², Yustina Sri Ekwandari³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail:mfafanurwahid57@gmail.com HP. 085363687884

Received: February 20, 2019

Accepted: March 8, 2019

Online Published: March 26, 2019

Abstract: The Development of Tofu Industry in Gadingrejo Village Subdistrict of Gadingrejo, Pringsewu Regency, During Period of 1965-1990. The purpose of this study is to find out the development of tofu industry in the community of Gadingrejo village in Pringsewu Regency during period of 1965-1990. This study applied a historical method with data collection techniques gathered through oral history and documentations. The data analysis was carried out qualitatively. Based on the results of the study, it showed that there was an industrial development which initially used a simple/traditional equipments and become sophisticated ones, and eventually there was an increase in tofu production in the community, so they could fulfill their needs. Furthermore, the development of tofu industry in Gadingrejo village has also brought to a broad impact on the welfare of the community including an increase in community's income, education, health, and living facilities.

Keywords: evolutive, industry, development

Abstrak: Perkembangan Industri Tahu Masyarakat Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 1965-1990. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah perkembangan industri tahu pada masyarakat Pekon Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 1965-1990. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data yaitu sejarah lisan dan dokumenter. Analisis data dilakukan secara kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terjadi perkembangan industri yang awalnya menggunakan peralatan sederhana/ tradisional ke peralatan yang lebih modern, sehingga terjadi peningkatan produksi tahu di masyarakat, dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berkembangnya industri di Pekon Gadingrejo juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat diantaranya meningkatnya pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan fasilitas hidup.

Kata kunci: evolutif, industri, perkembangan

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dengan berbagai suku bangsa, kebudayaan, serta agama. Kesuburan alamnya telah membuat masyarakat Indonesia hidup terutama dari mata pencaharian bercocok tanam, khususnya bagi masyarakat yang hidup di daerah pedesaan. Faktor lingkungan merupakan suatu tantangan bagi manusia dalam memenuhi suatu kebutuhan, lingkungan yang berbeda pada dasarnya akan melahirkan tanggapan yang berbeda karena masalah-masalah yang di hadapi juga berbeda. Individu atau masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang berbeda akan berlainan pula kebudayaan seperti yang tercermin dalam pola-pola kehidupan mereka. (Sajogyo, 1992:48)

Industrialisasi pedesaan merupakan suatu langkah pembangunan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Kegiatan industri ini tidak dipusatkan di perkotaan, melainkan mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat pedesaan dengan tujuan agar pembangunan tersebar secara merata hingga ke lapisan masyarakat. Hadirnya industri tahu di Pekon Gadingrejo, jika dilihat dari aspek sosial telah menggeser kehidupan masyarakat Pekon Gadingrejo yang awalnya masyarakat bekerja sebagian besar disektor pertanian, namun setelah adanya industri tahu di Pekon Gadingrejo sebagian masyarakat bekerja diindustri tahu, dari aspek ekonomi, berdirinya industri tahu di Pekon Gadingrejo dapat membuka kesempatan bekerja dan kesempatan berusaha bagi masyarakat Pekon

Gadingrejo. Industri tahu di Pekon Gadingrejo merupakan salah satu kegiatan dalam rangka pembangunan kemajuan daerah setempat. Sektor industri ini umumnya bertujuan untuk mengatasi masalah sosial ekonomi seperti masalah pengangguran dan mewujudkan masyarakat yang sejahtera khususnya di pedesaan. Pertumbuhan industri di daerah-daerah sekarang ini mulai gencar, membawa pengaruh positif bagi masyarakat dan menyebabkan terjadinya perubahan dalam pola kehidupan mereka karena selain membawa teknologi yang masih sederhana ke teknologi moderen, industri juga akan membuat berdatangnya tenaga kerja.

Menurut Mubyarto industri merupakan salah satu upaya masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan dari adanya industri diantaranya untuk memperluas lapangan pekerjaan, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Mubyarto, 1988: 47).

Keberadaan industri tahu di Pekon Gadingrejo mengarah kepada hal perbaikan dan perkembangan dari kondisi sebelumnya, terutama dibidang ekonomi masyarakat Pekon Gadingrejo. Industri tersebut mulai berkembang seiring dengan banyaknya permintaan dan memberikan hasil yang baik bagi masyarakat setempat, keberadaan industri tahu baik industri rumah tangga maupun industri kecil di Pekon Gadingrejo dalam skala masal menjadi salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi di Pekon Gadingrejo.

Pembangunan industri merupakan salah satu upaya manusia dalam

meningkatkan kualitas hidup, salah satu tujuan dari pembangunan industri di antaranya untuk memperluas lapangan kerja, menunjang pemerataan pembangunan, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Syaifullah, 2009: 47).

Kebutuhan hidup setiap penduduk tidak dapat terpenuhi dengan sumber daya lingkungan yang terbatas, oleh karena itu masyarakat Pekon Gadingrejo mencari cara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membuat tahu. Selain bidang ekonomi dalam bidang sosial, keberadaan industri tahu di pekon Gadingrejo akan menyebabkan terjadinya struktur sosial dimana sebagian anggota masyarakat akan menggantungkan mata pencahariannya pada sektor industri. Menurut Kuntowidjoyo pada dasarnya industri yang tumbuh berkembang di suatu tempat selalu memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat (Kuntowidjoyo, 1983: 23). Seperti halnya industri tahu di Pekon Gadingrejo yang mempunyai kontribusi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, yang salah satunya adalah dengan terbukanya kesempatan kerja pada masyarakat Pekon Gadingrejo yang umumnya tidak bekerja secara utuh dan memberikan tambahan pendapatan, tidak saja pada pekerja atau kepentingan keluarga tapi juga menjadikan masyarakat Pekon Gadingrejo lebih sejahtera.

Kesejahteraan sosial dapat dimaknai dengan terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial (Syarifudin, 2002: 31).

Menurut Tambunan, untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat suatu wilayah ada beberapa indikator yang dijadikan ukuran, antara lain : tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kepemilikan fasilitas hidup yang dimiliki dalam rumah tangga (Tambunan, 2010 : 45).

Hal ini terlihat pada masyarakat Pekon Gadingrejo dengan adanya industri tahu di Pekon Gadingrejo menjadikan masyarakat lebih sejahtera dimana pendapatan masyarakat pengrajin tahu lebih besar dari pada sebagai buruh tani maupun buruh bangunan, untuk tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat di Pekon Gadingrejo lebih baik dan juga kepemilikan fasilitas hidup yang dimiliki dalam rumah tangga baik rumah, kepemilikan barang-barang elektronik dan kendaraan meningkat, dengan adanya industri tahu di Pekon Gadingrejo masyarakat menjadi bangga akan adanya industri yang dimiliki Pekon Gadingrejo sebagai daerah pengrajin tahu. Sehingga Pekon tersebut terkenal sebagai daerah tahu, selain itu juga Pekon Gadingrejo dijadikan icon sebagai daerah sentral industri tahu oleh Pemerintah Kabupaten Pringsewu, saat ini masyarakat Pekon Gadingrejo tidak hanya memproduksi tahu, melainkan sudah dijadikan berbagai olahan makan yang berbahan dasar tahu, oleh karena itu pada tahun 2012 Pemerintah Kabupaten Pringsewu menetapkan Pekon Gadingrejo sebagai Sentral industri tahu (Wawancara dengan Bapak Gunawan W. Cahyono, Selasa 20 Februari 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin mengetahui

bagaimanakah perkembangan industri tahu pada masyarakat Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 1965-1990 ?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis merupakan suatu proses yang telah dilaksanakan oleh sejarawan dalam usaha mencari, mengumpulkan, menguji, memilih, memisahkan dan kemudian menyajikan fakta sejarah serta tafsirnya di dalam susunan yang teratur (Abdurahman Surjomihardjo, 1979 : 133).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sejarah Lisan dan Dokumenter. Sejarah lisan merupakan usaha untuk merekam seluruh kenangan dari si pelaku sejarah, agar semua aktifitas yang dilakukannya, dilihatnya dan dirasakannya dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa yang muncul dari aspek peristiwa sejarah. Menurut Purwanto sejarah lisan merupakan alat yang sangat berguna untuk menemukan, dan mengevaluasi cirri-ciri dari proses ingatan sejarah (Purwanto, 2006 : 76). Metode dokumenter merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk mencari jejak-jejak masa lampau berupa arsip, artefac, catatan-catatan penting, buku-buku, gambar dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, (Suharsini Arikunto, 1989: 48).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari

hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para ahli, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Tahu di Pekon Gadingrejo

Adanya industri tahu di Pekon Gadingrejo tidak terlepas dari adanya kolonialisasi yang di lakukan oleh pemerintah colonial Belanda. Tahun 1909 kolonisasi dari Pulau Jawa didatangkan oleh pemerintah Belanda ke Lampung sebanyak 20 Kepala Keluarga (KK). Lampung sejak lama di kenal menjadi daerah tujuan migrasi penduduk pada zaman penjajahan. Dilihat dalam konteks sejarahnya, transmigrasi, diawali semasa pendudukan pemerintah Hindia Belanda, yang waktu itu disebut dengan istilah kolonisasi.

Pada abad kedua puluh Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari bahwa kemiskinan sedang meningkat di Pulau Jawa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ekonomi pedesaan sebagai akibat dari pada kegiatan perusahaan-perusahaan asing yang bekerja dibidang produksi dan ekspor tanaman dagang seperti tembakau dan gula, telah membawa akibat-akibat yang buruk pada penduduk Pulau Jawa. Meskipun perusahaan-perusahaan perkebunan telah mulai mengubah fokus kegiatannya ke Pulau Sumatra sesudah tahun 1900, keadaan sosio-ekonomi di pedesaan Jawa masih saja tetap suram” (Joan Hardjono, 1982:1).

Politik Etis yang mulai diterapkan pada tahun 1900 bertujuan mensejahterakan masyarakat petani yang telah dieksploitasi selama dilaksanakannya *culture stelsel* (sistem tanam paksa). Sebab sistem tanam paksa tersebut secara empirik telah menyebabkan orang-orang pribumi semakin menderita, dari sisi ekonomi, telah menyebabkan pula berubahnya sistem perekonomian tradisional ke arah pola perekonomian baru, dan bertambah miskinnya penduduk terutama masyarakat petani.

Pemerintah Kolonial Belanda mulai menyadari akan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat Jawa yang nantinya akan berdampak kerusakan-kerusakan pada Pemerintah Kolonial Belanda, maka dari itu di dalam usaha untuk memperbaiki kondisi rakyat pedesaan di Jawa, Pemerintah Kolonial Belanda melakukan transmigrasi ke daerah Lampung. Sampainya di daerah Lampung tepatnya di daerah Gedong Tataan Desa Bagelen, orang-orang kolonisasi tersebut berpecah dan menetap di daerah Purworejo sebelah Utara Gedong Tataan setelah sampainya di Purworejo orang-orang kolonisasi tersebut ada yang menetap ada sebagian yang membuka lahan baru salah satunya di daerah Gadingrejo, rombongan yang pertama yang sampai di daerah Gadingrejo adalah rombongan yang di pimpin oleh Bapak Diporejo yang berasal dari Purworejo Jawa Tengah. Rombongan tersebut menetap dan tinggal di daerah Gadingrejo dan bermata pencarian sebagai petani, kemudian pada Tahun 1927 didatangkan rombongan kolonisasi yang kedua, rombongan tersebut berasal dari daerah Jawa

Tengah. Kebutuhan hidup setiap penduduk tidak dapat terpenuhi dengan sumber daya lingkungan yang ada karena sangat terbatas.

Tahun 1940-an orang-orang di Pekon Gadingrejo mulai untuk membuat tahu untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, awalnya Bapak Jalal membuat tahu hanya sebagai salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang sesudah mengerjakan pekerjaan pokok yaitu bertani dan berkebun, seiring berjalannya waktu permintaan tahu mengalami peningkatan. Baru pada Tahun 1965-an industri tahu di Pekon Gadingrejo mengalami peningkatan, terdapat sekitar 10 industri tahu baik industri rumah tangga maupun industri kecil di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (wawancara dengan Bapak Jamil Selasa, 1 Mei 2018 Pukul 13.00 WIB).

Perkembangan Industri Tahu Pada Masyarakat Pekon Gadingrejo Tahun 1965-1990.

Pada Tahun 1965-1990 industri tahu di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu mengalami peningkatan baik dari segi produksi, permintaan, alat produksi/ mesin, dan bahan baku. Tahun tersebut adalah masa kejayaan industri tahu di Pekon Gadingrejo, karena pada tahun tersebut hanya orang-orang Pekon Gadingrejo saja yang membuat tahu untuk daerah Gadingrejo, Gedong Tataan dan Pringsewu. Semakin hari semakin banyak akan permintaan tahu dipasaran baik pasar Gadingrejo, pasar Pringsewu, pasar Gedong Tataan dan pasar Kedondong, sehingga terjadi peningkatan jumlah produksi di masyarakat. Tahu adalah makanan

yang bergizi tinggi dan harganya sangat terjangkau oleh masyarakat, sehingga banyak orang yang berbondong-bondong untuk datang ke Pekon Gadingrejo untuk membuat tahu dan mencari lapangan pekerjaan.

Meningkatnya permintaan tahu di masyarakat ternyata memberikan dampak positif terhadap perkembangan industri tahu di Pekon Gadingrejo, sehingga terjadi perubahan dari cara-cara yang sederhana/tradisional ke cara-cara yang lebih maju hal ini sesuai dengan teori perkembangan industri secara evolutif dimana alat-alat yang digunakan untuk memproduksi tahu masih menggunakan alat-alat yang sederhana/tradisional kini berubah ke arah yang lebih maju, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan industri di Pekon Gadingrejo antara lain : modal, tenaga kerja, bahan baku, fasilitas/ mesin dan pemasaran.

a. Modal

Masyarakat Pekon Gadingrejo yang berprofesi sebagai pembuat tahu awalnya hanya mengandalkan modal sendiri, namun ketika terjadi peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan, maka pemerintah Pekon Gadingrejo mencari cara untuk memenuhi kebutuhan akan modal, maka pemerintah Pekon Gadingrejo membuat koperasi simpan pinjam untuk memenuhi kebutuhan akan modal, sehingga masyarakat pembuat tahu tidak kesulitan untuk mencari modal.

b. Tenaga Kerja

Berkembangnya industri tahu di Pekon Gadingrejo, secara tidak langsung memberikan lapangan

pekerjaan kepada masyarakat yang tidak bekerja, yang awalnya hanya memperkerjakan anggota keluarganya kini dengan bertambahnya permintaan akan tahu di masyarakat secara otomatis membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Pekon Gadingrejo dan luar Gadingrejo, sehingga banyak masyarakat berbondong-bondong datang ke Pekon Gadingrejo untuk membuat tahu dan bekerja, semakin lama semakin banyak permintaan akan tahu maka semakin banyak pula orang yang memerlukan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan tahu di masyarakat.

c. Bahan Baku

Masyarakat pembuat tahu awalnya memperoleh bahan baku berupa kedelai dari menanam sendiri, yang ditanam di pinggiran sawah atau ladang bersamaan dengan tanaman jagung/ padi (tumpang sari), kemudian masyarakat memperoleh bahan baku berupa kedelai dari para petani yang ada di Pekon Gadingrejo. Dengan bertambahnya produksi tahu di Pekon Gadingrejo masyarakat pembuat tahu mencari bahan baku ke daerah lain seperti : Pringsewu, Gedongtataan, Kedondong, ketika terjadi perubahan mesin penggiling yang awalnya menggunakan mesin penggiling batu kini berubah menggunakan mesin penggiling terjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku pembuatan tahu, maka masyarakat berinisiatif untuk membuat koperasi tahu tempe (Koptae) yaitu koperasi simpan pinjam untuk memenuhi

kebutuhan pengrajin tahu dan tempe untuk memenuhi kebutuhan akan bahan baku berupa kedelai, yang bahan baku tersebut di datangkan dari Pulau Jawa.

d. Fasilitas/ Mesin

Berkembangnya sarana dan prasarana industri tahu di Pekon Gadingrejo dari penggunaan alat-alat yang masih sederhana/tradisional ke alat-alat yang lebih maju atau modern. Seperti penggunaan penggiling batu yang hanya mampu menggiling 35 Kg dalam sehari, kini ketika masyarakat pengrajin tahu menggunakan mesin mereka mampu menggiling kedelai lebih dari 100 Kg dalam sehari.

e. Pemasaran

Menjual hasil produksinya masyarakat Pekon Gadingrejo awalnya masyarakat pengrajin tahu hanya menjajakan hasil produksinya ke tetangga dan masyarakat Pekon Gadingrejo saja, namun ketika terjadi peningkatan produksi para pengrajin tahu menjual hasil produksinya tidak hanya ke tetangga dan masyarakat Pekon Gadingrejo saja namun sudah ke pasar-pasar seperti : Pasar Gadingrejo, Pasar Pringsewu, Pasar Kedondong Dan Pasar Gedong Tataan. Berjalannya waktu masyarakat kini tidak lagi menjual hasil produksinya ke pasar-pasar melainkan sudah ada pengepul yang membeli hasil produksinya. Berkembangnya industri tahu di Pekon Gadingrejo memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Pekon Gadingrejo,

diantaranya meningkatnya pendapatan masyarakat, meningkatnya pendidikan, kesehatan dan fasilitas hidup.

Pendapatan di Pekon Gadingrejo

Pekon Gadingrejo sebagai desa yang sedang berkembang, terutama dibidang industri tahu, keberadaan industri tahu di Pekon Gadingrejo berdampak terhadap ekonomi masyarakat Pekon Gadingrejo terutama dalam bidang pendapatan.

Tingkat pendapatan masyarakat Pekon Gadingrejo yang berprofesi sebagai pengrajin tahu mengalami peningkatan di setiap Lima Tahun. Hal ini dipengaruhi oleh harga bahan baku dan daya beli masyarakat Pekon Gadingrejo, semakin murah harga bahan baku untuk membuat tahu, maka semakin murah harga tahu dan semakin meningkat daya beli masyarakat. Namun jika harga bahan baku mahal, maka akan mahal harga tahu dan akan menurun daya beli masyarakat untuk membeli tahu.

Kesejahteraan masyarakat Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada tahun 1965-1990, salah satunya dapat dilihat dari pendapatan masyarakat Pekon Gadingrejo, yang berprofesi sebagai pembuat tahu. Untuk melihat tingkat kesejahteraan dalam hal pendapatan masyarakat Pekon Gadingrejo akan terlihat dari pendapatan yang diperolehnya, Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan tinggi pula kehidupan sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan penduduknya. Untuk melihat pendapatan masyarakat Pekon Gadingrejo pada tahun 1965-1990, dapat dilihat dengan menggunakan penggiling batu dan mesin untuk menggiling kedelai.

Jika pada tahun 1965-1970 masyarakat Pekon Gadingrejo masih menggunakan penggiling batu untuk menggiling kedelai sebagai bahan untuk membuat tahu. Dalam sehari dengan menggunakan penggiling batu masyarakat Pekon Gadingrejo mampu menggiling kedelai sebanyak 35 Kg. Harga kedelai pada tahun 1965-1970 sekitar Rp 250/ Kg, dalam sehari masyarakat Pekon Gadingrejo mampu menggiling 35 Kg kedelai dalam sehari, dari 35 Kg kedelai mampu menghasilkan 7 kaleng tahu, setiap 1 kaleng tahu berisi 300 biji tahu, setiap 10 biji tahu dihargai Rp 50. Jadi setiap hari para pembuat tahu mampu mendapatkan uang sebesar Rp 10.500 – modal kedelai Rp 8.750 = Rp 1.150 jadi keuntungan sebesar Rp 1.150/ hari.

Tahun 1970-1990 seiring banyaknya permintaan tahu kian bertambah maka pada tahun 1970-an masyarakat Pekon Gadingrejo menggunakan mesin penggiling kedelai, yang tadinya hanya menggunakan penggiling batu kini sudah menggunakan mesin penggiling kedelai yang mampu menggiling 100Kg dalam sehari, harga kedelai pada tahun 1970-an berkisar Rp 500/ Kg. dari 100 Kg kedelai masyarakat Pekon Gadingrejo mampu menghasilkan 20 kaleng tahu, 1 kaleng tahu berisikan 300 biji tahu, setiap 10 biji tahu dihargai Rp 125. Jadi setiap hari para pembuat tahu mampu mendapatkan uang sebesar Rp 75.000 – modal kedelai Rp 50.00 = Rp 25.000 jadi keuntungan sebesar Rp 25.000/ hari.

Upah tukang pada tahun 1970-an sebesar Rp 5000/ hari. Dari pemaparan diatas menunjukkan bahwa pendapatan

pengrajin tahu lebih menjanjikan dari pada pendapatan sebagai buruh tukang atau buruh kuli bangunan. Sehingga masyarakat Pekon Gadingrejo lebih memilih sebagai pengrajin tahu dari pada sebagai kuli bangunan maupun sebagai buruh pabrik, karena pendapatan sebagai pengrajin tahu lebih menjanjikan dari pada sebagai kuli bangunan maupun sebagai buruh pabrik.

Pendidikan di Pekon Gadingrejo

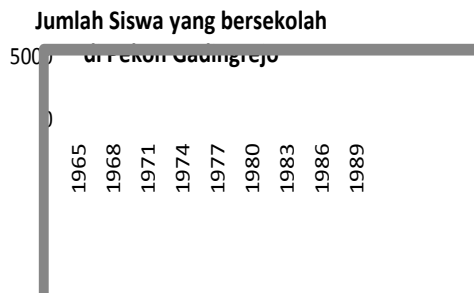
Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar keluarga masyarakat dan pemerintah. Untuk itu perlu ditingkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, disamping peran serta pemerintah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan di Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu pada Tahun 1965-1990 cukup tinggi, hal ini sesuai dengan banyaknya masyarakat Pekon Gadingrejo yang menyelesaikan pendidikan formal dari jenjang SD sampai SMA bahkan sampai perguruan tinggi, meningkatnya ekonomi masyarakat akibat adanya industri tahu di Pekon Gadingrejo berpengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Pekon Gadingrejo.

Keberadaan industri tahu di tengah masyarakat selain akan meningkatkan pola pikir masyarakatnya dan pentingnya akan pendidikan di Pekon Gadingrejo juga akan mendukung bagi peningkatan sarana dan prasarana pendidikan di daerah tersebut. Pendidikan memiliki arti penting dan nilai tinggi untuk pembangunan bagi bangsa dan Negara, pendidikan merupakan proses

pembinaan tumbuhnya rasa percaya diri dan sikap yang kreatif untuk mengembangkan daerah dan bangsanya. Tahun 1965-1990 perkembangan pendidikan bagi masyarakat Pekon Gadingrejo bila ditinjau dari sejarah berdirinya Pekon Gadingrejo mengarah kepada peningkatan jumlah warga yang dapat menyelesaikan pendidikan formal, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Gadingrejo mempunyai minat yang tinggi akan perlunya pendidikan. Pekon Gadingrejo sebagai salah satu desa yang sedang berkembang ke arah kemajuan juga menuntut tersedianya sarana dan prasarana pendidikan baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta. Tersedianya sarana dan prasarana pendidikan di Pekon Gadingrejo akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan masyarakat.

Dari data yang diperoleh menunjukkan tingkat pendidikan di Pekon Gadingrejo mengalami peningkatan disetiap tahunnya dari jenjang SD, SMP dan SMA. Untuk untuk lebih jelasnya penulis sajikan dalam bentuk Diagram batang di bawah ini:

Siswa yang bersekolah di Pekon Gadingrejo.



Sumber : Hasil Pengolahan Data Peneliti Tahun 2018.

Data di atas menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang bersekolah di Pekon Gadingrejo dari jenjang SD, SMP dan SMA meningkat setiap tahunnya. Peningkatan pendidikan di Pekon Gadingrejo juga diiringi dengan berkembang industri tahu di Pekon Gadingrejo. Keberadaan industri tahu di Pekon Gadingrejo memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan, sebagai daerah pengrajin tahu memang menunjukkan perkembangan diberbagai bidang kehidupan salah satunya pendidikan. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya masyarakat Pekon Gadingrejo yang menyelesaikan pendidikan formal di setiap tahunnya baik tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berkembangnya industri tahu di Pekon Gadingrejo secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat Pekon Gadingrejo, selain dapat memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari masyarakat Pekon Gadingrejo juga dapat menyisihkan pendapatannya untuk biaya sekolah anaknya, sehingga kebutuhan akan pendidikan di Pekon Gadingrejo meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya kebutuhan akan pendidikan di Pekon Gadingrejo juga mendorong pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan di Pekon Gadingrejo, ini terlihat dari sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki Pekon Gadingrejo diantaranya: Pekon Gadingrejo memiliki 9 bangunan SD yang dahulu bernama SR (Sekolah Rakyat) untuk jenjang Sekolah Dasar

(SD), diantaranya SD Negeri 1 yang di dirikan pada Tahun 1948, SD Negeri 2 yang di dirikan pada Tahun 1951, SD Negeri 3 yang di dirikan pada Tahun 1959, SD Negeri 4 yang di dirikan pada Tahun 1960, SD Negeri 5 yang didirikan pada tahun 1976, SD Negeri 6 yang di dirikan pada Tahun 1978, SD Negeri 7 yang di dirikan pada Tahun 1979, SD Negeri 8 yang di dirikan pada Tahun 1978, SD Negeri 9 yang di dirikan pada Tahun 1986. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dahulunya bernama SBG atau Sekolah Guru Bantu yang didirikan pada tahun 1951, kemudian sekarang bernama SMP Negeri 1 Gadingrejo. Tahun 1984 untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Pekon Gadingrejo pemerintah membangun Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan SK pendiri Nomor :1558/D/1984 Tanggal 20 November 1984, yang kini bernama SMA Negeri 1 Gadingrejo. Sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Pekon Gadingrejo masih berdiri kokoh sampai saat ini meski telah dilakukan renovasi.

Kesehatan di Pekon Gadingrejo

Berkembangnya industri tahu di Pekon Gadingrejo memberikan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat terutama dibidang kesehatan. Dari data yang diperoleh menunjukkan tingkat kesehatan di Pekon Gadingrejo dilihat dari angka kematian kasar (*Crude Death Rate*), mengalami penurunan di setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh kemampuan masyarakat untuk membayar biaya kesehatan. Awalnya ketika mereka sakit mereka hanya mengandalkan pengobatan tradisional

dan obat-obatan tradisional, namun setelah mereka berprofesi sebagai pembuat tahu kini mereka mampu untuk membayar biaya kesehatan seperti membayar bidan, mantri dan membayar biaya puskesmas, sehingga dapat mengurangi tingkat kematian di suatu daerah. Meningkatnya kesehatan masyarakat Pekon Gadingrejo mendorong pemerintah untuk meningkatkan sarana dan prasarana Pekon Gadingrejo. Hal ini terbukti Pekon Gadingrejo memiliki bidan desa, mantri dan puskesmas sebagai tempat berobat di Pekon Gadingrejo.

Kepemilikan Fasilitas Hidup

Keberadaan industri tahu di Pekon Gadingrejo mempunyai pengaruh terhadap pendapatan dan ekonomi masyarakat terutama dalam hal kepemilikan fasilitas hidup, baik itu fasilitas tempat tinggal, kepemilikan barang elektronik maupun kepemilikan jenis kendaraan, dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Gadingrejo terjadi perubahan pada kepemilikan rumah diantaranya 2 dari 3 informan, sebelum membuat tahu mereka masih mengontrak dan yang lain masih ikut orang tua, namun setelah membuat tahu mereka dapat membuat rumah sendiri dengan jenis bangunan yaitu permanen dan jenis lantai yaitu lantai semen, sedangkan pada kepemilikan jenis kendaraan dan kepemilikan barang elektronik lainnya 1 dari 3 informan sebelum membuat tahu pada kepemilikan jenis kendaraan mereka hanya memiliki 1 jenis kendaraan yaitu sepeda dan belum memiliki kepemilikan barang elektronik lainnya. Namun setelah mereka membuat tahu,

mereka dapat membeli barang-barang elektronik seperti kulkas, televisi, radio, kipas angin dan mesin cuci, selain barang-barang elektronik mereka juga dapat membeli kendaraan seperti sepeda, motor dan mobil. Hal ini menunjukkan bahwa adanya industri tahu di Pekon Gadingrejo masyarakat mampu membeli berbagai jenis kendaraan dan kebutuhan barang elektronik lainnya, sehingga adanya industri tahu di Pekon Gadingrejo memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat Pekon Gadingrejo terutama dalam hal kepemilikan fasilitas hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa Perkembangan industri tahu pada masyarakat Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 1965-1990. Semakin banyaknya permintaan akan tahu di masyarakat maka semakin berkembang industri tahu di Pekon Gadingrejo secara evolutif dalam berbagai bidang. Awalnya hanya menggunakan alat-alat sederhana/tradisional kini menggunakan alat-alat yang lebih modern. hal ini terbukti pada :

1. Modal yang awalnya masyarakat pembuat tahu hanya mengandalkan modal sendiri, namun ketika semakin banyaknya permintaan tahu di masyarakat maka pemerintah pekon gadingrejo membuat koperasi simpan pinjam untuk mengatasi masalah akan modal.
2. Tenaga kerja, ketika terjadi peningkatan produksi tahu di Pekon Gadingrejo masyarakat

pembuat tahu sangat memerlukan tenaga kerja, awalnya para pembuat tahu hanya memperkerjakan anggota keluarganya namun ketika terjadi peningkatan produksi tahu maka secara tidak langsung para pembuat tahu membutuhkan tenaga kerja. Hal ini membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Pekon Gadingrejo maupun dari luar Gadingrejo.

3. Bahan baku pembuatan tahu di Pekon Gadingrejo awalnya masyarakat pembuat tahu memperoleh bahan baku berupa kedelai dari menanam sendiri, kemudian mereka membeli bahan baku berupa kedelai dari para petani baik petani sekitar maupun dari luar Gadingrejo, kemudian pemerintah pekon membuat koperasi yang diberi nama koptae untuk menanggulangi masalah bahan baku di Pekon Gadingrejo.
4. Fasilitas/mesin yang digunakan dalam pembuatan tahu mereka awalnya menggunakan alat-alat yang masih sederhana/tradisional yaitu menggunakan penggiling batu yang hanya mampu menggiling 35 Kg kedelai dalam sehari kini mereka menggunakan mesin penggiling yang mampu menggiling 100 Kg kedelai dalam sehari sehingga mereka dapat memproduksi lebih banyak lagi untuk memenuhi kebutuhan akan tahu di masyarakat.
5. Pemasaran, awalnya mereka menjajakan dagangannya ke tetangga dan masyarakat Gadingrejo, kemudian mereka menjual tahunya ke pasar baik Pasar Gadingrejo, Pasar

Pringsewu, Pasar Gedongtataan, dan Pasar Kedondong. Kini mereka tidak lagi menjual ke pasar-pasar melainkan sudah ada pengepul yang menampung dagangannya, selain itu berkembangnya industri tahu di Pekon Gadingrejo memberikan dampak positif terhadap masyarakat Pekon Gadingrejo diantaranya meningkatnya pendapatan masyarakat, meningkatnya pendidikan, kesehatan dan fasilitas hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Hardjono, Joan. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Jakarta; PT Gramedia.
- Kuntowidjoyo. 1983. *Industrialisasi dan Dampak Sosialnya*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Mubyarto. 1988. *Dampak Industri Terhadap Masyarakat Pedesaan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Purwanto. 2006. *Teori Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sajogyo. 1992. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Surjomihardjo, Abdurrahman. 1979. *Pembinaan Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Yayasan Idayu Press.
- Syaifulloh. 2009. *Transformasi Sosial dan Budaya Pembangunan Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Syarifudin. 2002. *Pengaruh Industrialisasi Pedesaan Terhadap Taraf Hidup Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Tambunan. 2010. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: Gramedia.